



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Film pendek *Mie Kuning Abadi* merupakan sebuah film yang menggunakan *unseen character* di dalamnya. Di dalam menyutradarai sebuah film khususnya dengan menggunakan aktor lansia yang lawan mainnya adalah sosok yang “*unseen*” dibutuhkan sebuah teknik penyutradaraan dengan penyampaian komunikasi secara non verbal yaitu sebuah komunikasi yang tidak hanya menggunakan kata-kata tetapi juga menggunakan tubuh sebagai sebuah isyarat dari sebuah komunikasi.

Bentuk komunikasi secara non verbal tersebut dianggap sangat efektif untuk menyutradarai seorang yang telah lanjut usia karena mengingat kondisi dari seorang lansia yang mulai mengalami penurunan daya ingat, penurunan fisik dan kurang terlihat profesional lagi untuk menjadi seorang aktor. Seorang aktor lansia non profesional tidak harus menghafal urutan dialog yang terdapat di naskah, aktor lansia tersebut hanya diberikan pengertian dan pengarahan oleh sutradara hanya sebatas dari cerita singkat mengenai film yang akan dimainkan, urutan adegan, dialog singkat yang telah diimprovisasi serta ekspresi/*mood* yang harus ditampilkan dalam setiap adegan.

Selain penjelasan tersebut seorang sutradara juga harus membuat sebuah patokan (*timing*) dari sebuah pergantian dialog dengan menggunakan tubuh melalui isyarat komunikasi dari gerakan tangan. Melalui aba-aba dari sebuah gerakan tangan yang sebelumnya telah didiskusikan, seorang aktor lansia non profesional akan jauh lebih paham menerima setiap arahan serta mengingat setiap bagian-bagian dengan baik dibandingkan dengan penggunaan komunikasi secara verbal. Dengan cara seperti itu, aktor lansia non profesional tidak akan terlalu merasa kesulitan untuk mengingat setiap adegan/dialog yang akan dimainkan karena seorang lansia tersebut tidak harus mengingat/menghafal setiap kata-kata dengan baik ditengah-tengah keterbatasan daya ingatnya.

Untuk semakin mendukung kualitas akting dari lansia yang harus berinteraksi dengan *unseen character*, seorang sutradara bisa juga menambahkan sosok orang lain untuk seolah-olah dapat dijadikan sebagai lawan bicara dari aktor tersebut. Hal ini tentunya akan semakin menunjang dan membantu ketika akan memasuki proses penyutradaraan. Jadi seorang lansia ini tidak lagi merasa canggung, bingung dan grogi ketika harus memulai mengucapkan dialog-dialog yang ada. Karena pada dasarnya seorang lansia ini telah mempunyai seseorang yang menjadi lawan bicaranya serta menjadi sebuah patokan untuk dapat mengucapkan dialog dengan lancar. Dalam hali ini, peranan orang lain juga dapat dijadikan sebagai sosok *unseen character* dan dirinya tidak akan masuk ke dalam *frame* kamera pada saat proses pengambilan gambar.

Lain halnya apabila penulis menerapkan penyutradaraan secara verbal yaitu penyutradaraan dengan penyampaian bentuk komunikasi hanya dengan kata-

kata saja. Penerapan teknik dengan cara tersebut akan terasa jauh lebih sulit diterapkan untuk menyutradarai seorang lansia yang telah mengalami penurunan daya ingat. Hal ini dikarenakan karena kebanyakan dari manusia akan lebih mudah mengingat setiap pesan yang disampaikan bersamaan dengan bentuk dari sebuah aktivitas (gerakan tubuh, gesture dan sebagainya), sekaligus juga dapat membantu ketika memahami reaksi dari lawan bicara saat menerima pesan komunikasi tersebut. Oleh karena itu penulis memilih bentuk komunikasi secara non verbal dengan menggunakan isyarat gerakan tangan sebagai bentuk dari instruksi yang sederhana dalam menyutradarai aktor lansia non profesional.

5.2. Saran

Sebuah film dengan *unseen character* merupakan film yang mempunyai sosok karakter yang tidak terlihat di sepanjang film serta tidak tampak dalam bentuk fisik. Untuk menyutradarai film dengan *unseen character* tentunya sangat tidaklah mudah mengingat sulitnya untuk menampilkan kehadiran dan keberadaan dari *unseen character* yang menjadi sebuah hal penting dan utama di sepanjang film berlangsung.

Oleh karena itu, sebelum membuat film yang terdapat *unseen character* dibutuhkan sebuah penulisan naskah yang telah matang, terstruktur dan logis di setiap bagiannya agar pada saat dieksekusi ke dalam sebuah film hasilnya akan maksimal. Selain itu, peranan dari sebuah naskah untuk film dengan *unseen character* menjadi sangat penting karena seorang sutradara dapat mengetahui setiap tipe dari masing-masing karakter yang akan diperankan.